

BAB II

ETERNALS DAN PEREMPUAN DALAM FILM

2.1 Film Eternals

Film Eternals adalah salah satu karya dari Marvel yang menggambarkan bagaimana asal mula pelindung umat manusia, suatu ras yang disebut Eternals. Mereka berasal dari sebuah planet bernama Olympia dan ditugaskan oleh Arishem The Judge, seorang pemimpin dari Ras Celestial, untuk menjaga manusia dari ancaman The Deviants yang ada di planet Bumi. Eternals terdiri dari sepuluh anggota yang ditugaskan di bumi, dan pekerjaan mereka adalah melindungi manusia dari Deviants. Mereka juga dilarang untuk terlibat dalam urusan manusia dan harus menyimpan rahasia identitas Eternals hingga waktu yang belum ditentukan. Film ini tayang perdana di Festival Film Roma pada 24 Oktober 2021, serta menjadi film Marvel nomor satu yang tayang di platform Disney+ pada tanggal 12 Januari 2022 (De Sortiraparis & De Sortiraparis, 2024).

Film Eternals menceritakan tentang sekelompok makhluk kosmik abadi yang dikenal sebagai Eternals, yang telah mendiami Bumi selama ribuan tahun. Mereka dikirim oleh Celestial bernama Arishem untuk melawan Deviants, makhluk predator yang dapat berubah bentuk. Meskipun dilarang untuk terlibat dalam urusan manusia, Eternals hanya diberi izin untuk bertindak jika berkaitan dengan Deviants. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai menyadari bahwa misi mereka yang sebenarnya adalah untuk mempersiapkan kelahiran Celestial baru dari inti Bumi, yang dapat mengakibatkan kehancuran planet ini.

Para pemain dalam Eternals diantaranya Gemma Chan (Sersi), Angelina Jolie (Thena), Salma Hayek (Ajak), Lia McHugh (Sprite), Lauren Ridloff (Makkari). Diantara lima pemain wanita utama terdapat juga pemain pria diantaranya Brian Tyree Henry (Phastos), Don Lee (Gilgamesh), Barry Keoghan (Druig), Richard Madden (Ikaris), Kumail Nanjiani (Kingo). Selain wanita menjadi

tokoh utama dalam *Eternals*, sutradara dalam film ini juga wanita berdarah Tiongkok bernama Chloé Zhao yang banyak membawa visi artistiknya dan keberagaman serta kekuatan naratif ke dalam film *Eternals*. Sebelum *Eternals* tayang, Chloé Zhao memenangkan Academy Award untuk sutradara terbaik dalam film yang digarapnya berjudul *Nomadland* di tahun 2020 setahun sebelum *Eternals* tayang (Digital, 2025).

2.2 Kapitalisme Industri Film Di Amerika

Film adalah salah satu jenis media yang digunakan untuk menjangkau banyak orang. Film pertama kali muncul di Amerika, dan tidak bisa dipungkiri bahwa negara yang menjadi pionir dalam pembuatan film adalah Amerika, yang hingga kini terkenal dengan nama Hollywood. Industri film di Amerika terus bergerak maju, bahkan berkembang seiring dengan perubahan zaman dan berubahnya kebutuhan masyarakat. Hollywood memiliki tiga periode yang sangat signifikan, yaitu: Classic Hollywood (1927-1948), Hollywood in Transition (1949-1974), dan New Hollywood (1975-2009). Perlu dicatat bahwa tahun 1919 menandai masa perintisan bagi Hollywood, sedangkan periode antara tahun 1930 hingga 1945 menjadi masa kejayaan bagi industri perfilman Hollywood. Film berfungsi sebagai media komunikasi, merupakan suatu teknologi, dan juga merupakan salah satu bentuk media massa. Di Amerika Serikat, industri film terbesar dan paling berpengaruh diwakili oleh Hollywood. Pada awalnya, keberadaan film dan Hollywood itu sendiri muncul berkat kontribusi sejumlah pelopor dalam industri ini. Studio film yang didirikan dengan pendanaan sendiri, disponsori, dan didistribusikan oleh United Artists merupakan salah satu perusahaan Hollywood yang didirikan oleh Charlie Chaplin, Douglas Fairbanks, Mary Pickford, dan D. W. Griffith pada tahun 1919.

Hollywood, sebagai salah satu produsen film terkemuka, tidak bisa berdiam diri dalam memasarkan karyanya. Dalam perjalanan industri film, Hollywood telah melakukan serangkaian perubahan strategi untuk terus maju dan tetap bersaing. Pada awal perkembangannya, Hollywood berfokus pada pemasaran film sebagai karya seni, yang menekankan pada orisinalitas dan kreativitas produser. Namun,

seiring berjalannya waktu, orientasi tersebut mengalami pergeseran. Kini, Hollywood cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pasar dengan mengikuti keinginan penonton. Dengan kata lain, Hollywood berupaya keras untuk memenuhi harapan dan keinginan audiens. Salah satu komponen kunci dari kesuksesan sistem studio di Hollywood adalah kemampuannya dalam memanfaatkan ambisi kreatif para pembuat film untuk menciptakan hiburan yang dapat memuaskan selera penonton menurut Monaco (dikutip dalam Kristine, 2022, h. 32).

Hollywood telah menjadi pusat perfilman terkemuka dan mendominasi industri film hingga saat ini. Perkembangan yang dihasilkan oleh Hollywood memiliki dampak yang signifikan, meskipun tidak terlepas dari adanya elemen kapitalisasi. Pengaruh dan kekuatan Hollywood yang sangat besar menarik perhatian berbagai individu berkuasa untuk menyalurkan kepentingan mereka di dalamnya. Strategi pertama yang diterapkan oleh studio-studio besar adalah untuk memastikan bahwa sebuah perusahaan secara bersamaan mengendalikan produksi, distribusi, dan pemutaran film. Strategi kedua melibatkan standarisasi film yang cukup untuk mendorong kembalinya penonton yang dapat diprediksi ke bioskop. Tujuan pertama dicapai melalui integrasi vertikal, yang berarti bahwa perusahaan yang sama dimana film diproduksi dan didistribusi memiliki sejumlah besar bioskop first run di mana film-film tersebut diputar menurut Monaco (dikutip dalam Kristine, 2022, h. 34).

Selain itu, film yang diproduksi oleh industri Hollywood memiliki perbedaan yang signifikan. Film-film tersebut tidak lagi merupakan karya orisinal yang dihasilkan dari kreativitas seorang produser, melainkan lebih berfokus pada aspek komersial sebagai sumber pendapatan. Isi dari film tersebut sering kali lebih mengedepankan kepentingan, selera, dan kepuasan publik atau para pemangku kepentingan. Kapitalisme di Hollywood tercermin dari cara Hollywood menguasai para penonton yang ada, komponen utama dari kesuksesan sistem studio Hollywood terletak pada kemampuan untuk memanfaatkan ambisi kreatif para pembuat film, dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan hiburan yang memuaskan

selera penonton. Seiring berjalannya waktu, perubahan zaman turut mempengaruhi strategi Hollywood dalam memasarkan film. Beberapa perubahan yang terlihat mencakup elemen-elemen seperti pembuatan cerita, ide, atau gambar yang mudah dipasarkan, serta praktik pemesanan saturasi dalam New Hollywood. Ini berarti bahwa suatu film akan dirilis pada tanggal tertentu, layaknya sebuah acara, di ratusan atau bahkan ribuan layar di seluruh Amerika Serikat. Selain itu, promosi pemasaran besar-besaran dilakukan untuk menjangkau penonton potensial, dengan fokus pada iklan televisi dan acara bincang-bincang. Terdapat juga penjualan merchandise atau cinderamata yang menjadi bagian dari industri itu sendiri, dengan adanya kontrol yang kuat terhadap waralaba menurut Monaco (dikutip dalam Kristine,2022, h.36).

Dilansir dari Statista pada tahun 2023 lalu, pendapatan box office global sebesar US\$ 34 miliar atau setara dengan Rp 554,2 triliun. Angka itu turun daripada pendapatan yang diperoleh pada tahun 2019 yang lalu mencapai US\$ 42,5 miliar. Peningkatan pendapatan box office global yang mencapai rekor baru sebagian besar didorong oleh kinerja box office internasional, yang berhasil meraih angka sebesar US\$ 31,1 miliar. Tahun 2024 Walt Disney Studios mengalami kenaikan laba bersih dari tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 91,36. Pada tahun 2024 dalam konteks pasar domestik Amerika dan internasional, Disney berhasil mencatatkan pendapatan sebesar \$5,46 miliar dari box office global, yang terdiri dari \$2,23 miliar di pasar domestik dan \$3,23 miliar di pasar internasional. Dengan pencapaian ini, Disney menjadi studio pertama yang melampaui angka \$5 miliar secara global sejak tahun 2019. Diantaranya adalah film Frozen 2 (US\$ 1,33), Inside Out 2 (US\$ 1,6 miliar), Moana 2 (US\$ 906 juta), Dune : Part Two (US\$ 714 juta), dan produksi Marvel Studios yang sekaligus berada dibawah naungan Disney, seperti Deadpool & Wolverine (US\$ 1,3 miliar), Captain Marvel (US\$ 1,12 miliar), dan juga film Eternals (US\$ 402 juta).

Eternals berhasil mendapatkan keuntungan sebesar US\$ 402 juta. Dengan biaya produksi sebesar US\$ 236,2 juta menjadikan Eternals film termahal Marvel Studio. Dengan keuntungan yang dibawa oleh film Eternals melampaui pendapatan

film superhero produksi Marvel studio lainnya di fase keempat seperti “The Marvels” (US\$ 206 juta), “Ant-Man and the Wasp: Quantumania” (US\$ 400 juta), “Black Widow” (US\$ 379 juta). Eternals menempati posisi ke-4 film terbaik di masa pandemi dengan memperoleh sekitar \$162 juta pada akhir pekan pembukaannya. (<https://www.boxofficemojo.com/search/?q=eternals> diakses pada 10 Maret 2025, pukul 13.48 WIB).

Pendapatan film Eternals sebagian besar berasal dari pasar internasional, yang menjadi sumber keuntungan utama dengan berhasil memperoleh laba sebesar US\$ 237,2 juta. Menurut laporan yang diakses dari Box Office Mojo, Amerika menjadi penyumbang pendapatan utama, yaitu US\$ 164,8 juta. Sementara dalam daftar yang sama di ranah pasar internasional, Korea Selatan menduduki posisi teratas dari perolehan pendapatan terbesar yakni senilai US\$ 26,8 juta. Sementara Indonesia menduduki pendapatan sebesar US\$ 7,2 juta dalam menyumbang keuntungan dari film ini. Pencapaian ini tercatat melampaui dari beberapa negara mapan, seperti Singapura (US\$ 3,2 juta), Swiss (US\$ 1,4 juta), Belanda (US\$ 2,3 juta). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh dalam keberhasilan film ini. (<https://www.boxofficemojo.com/search/?q=eternals> diakses pada 10 Maret 2025, pukul 14.02 WIB).

Indonesia adalah salah satu negara pengonsumsi film terbesar di dunia. Ruffin dalam (Rifka, 2022:50) mengemukakan bahwa sejak pemutaran film pertama kali di Indonesia pada tahun 1896 hingga saat ini, film yang paling banyak ditonton oleh masyarakat Indonesia adalah film-film Hollywood. Data dari MPA (Motion Picture Association of America) menunjukkan bahwa pada tahun 2014, Indonesia menempati posisi sebagai negara ke-6 penyumbang pendapatan dalam industri film Hollywood. Sementara itu, pada tahun 2015, Indonesia berada di urutan ke-16 dari 20 negara yang memberikan kontribusi pendapatan terbesar dalam industri hiburan Amerika untuk pasar film box office internasional. Angka tersebut setara dengan kontribusi dari Argentina, Belanda, Taiwan, dan Hongkong. Hal ini menunjukkan bahwa film-film asal Amerika sangat diminati oleh penonton

di Indonesia, sehingga sebagian besar film yang diputar di bioskop Indonesia didominasi oleh film Hollywood dan memberikan pemasukan yang signifikan sebagai bagian dari industri hiburan. Dengan demikian, hampir semua film box office di Amerika juga menjadi film yang laris di bioskop Indonesia.

2.3 Perempuan dalam Industri Perfilman Global

Film merupakan cerminan budaya dan sarana untuk merepresentasikan kondisi sosial dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa film adalah hasil dari kerja kolektif, yang melibatkan banyak unsur dan profesi dalam proses pembuatannya, seperti produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera, penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, serta aktor dan aktris. Sebagai pusat industri film dunia, Hollywood masih sangat dipengaruhi oleh konstruksi patriarki (Rifka, 2022, h. 36). Banyak film yang diproduksi di Hollywood cenderung menampilkan perempuan dalam peran yang inferior. Selain itu, peran perempuan di belakang layar dalam industri perfilman juga masih didominasi oleh pria.

Kombinasi antara sikap laki-laki yang melihat perempuan hanya sebagai pamanis atau semata-mata dinilai berdasarkan penampilan fisiknya di layar, serta keinginan perempuan untuk menunjukkan lekuk tubuh mereka di depan kamera, telah menjadikan representasi perempuan di industri perfilman dunia sebagai objek bagi sebagian besar penonton bioskop. Meskipun perempuan telah ada dan berperan dalam dunia film selama bertahun-tahun, sosok-sosok yang lebih diingat biasanya adalah seperti Marilyn Monroe, Raquel Welch, maupun generasi yang lebih muda seperti Jennifer Aniston dan yang lainnya. Artis-artis yang mengandalkan daya tarik fisik ini sering kali lebih dikenal dibandingkan mereka yang memiliki keterampilan akting yang lebih dalam. Bahkan, tingkat popularitas yang sangat tinggi membuat pose, gaya, potongan rambut, dan cara berpakaian mereka menjadi ikonik, sehingga mereka menjadi *trendsetter* di industri mode dunia (Irawan, 2014).

Perkembangan industri perfilman global hingga saat ini belum banyak mengubah stereotip negatif mengenai keberadaan Perempuan dalam industry tersebut. Bahkan, saat ini, Perempuan hamper dianggap sebagai suatu fantasi dalam

konteks perfilman, yang diperlukan untuk lebih mengomersilkan film yang diproduksi. Kehadiran perempuan, terutama dari segi fisik, dipersepsikan sebagai resep yang efektif untuk menarik penonton agar datang ke bioskop. Dengan kata lain, perempuan sering kali hanya dianggap sebagai objek erotis yang dapat dinikmati oleh penonton, khususnya oleh laki-laki.

Dilansir dari [kompas.id](https://www.kompas.id), dalam liputan program inkubasi Qumra 2024 berupaya untuk berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan perempuan di industri perfilman, mencatat ada 40 proyek yang meliputi film dokumenter, film naratif, film pendek, dan serial di Qumra 2024, hampir setengahnya ditangani oleh perempuan, baik sebagai sutradara maupun produser. Menurut data yang dirilis oleh Celluloid Ceiling Study dari San Diego State University, hanya 25% perempuan yang terlibat dalam produksi di belakang layar dari 250 film berpendapatan tinggi di Amerika Serikat sepanjang tahun 2021. Secara lebih rinci, persentase perempuan yang berperan sebagai sutradara adalah sebesar 17%, sementara sebagai produser mencapai 32%. Harapan akan terbukanya peluang untuk belajar membuat film seiring dengan perkembangan lingkungan film yang lebih inklusif dan aman dari berbagai bentuk kekerasan, baik fisik maupun seksual. Pentingnya menciptakan ruang yang aman akan menjadi faktor kunci agar perempuan merasa nyaman dan tidak ragu untuk berpartisipasi di belakang layar. (<https://www.kompas.id/baca/english/2024/03/04/perempuan-film-dan-ruang-aman> diakses pada 12 Maret 2025, pukul 12.25 WIB)

Kemudian, dilansir dari *The Hollywood Reporter*, pada penelitian yang dilakukan oleh *Center for the Study of Women in Television and Film*, perempuan secara konsisten merupakan kelompok minoritas yang kecil di antara sutradara yang aktif bekerja setiap tahunnya, Annenberg mencatat bahwa perempuan mewakili 12,1% dari jumlah sutradara, sementara SDSU menyatakan bahwa persentasenya adalah 14%. Selama lebih dari satu setengah dekade, persentase perempuan yang menduduki jabatan sebagai sutradara papan atas bahkan tidak mengalami pertumbuhan hingga mencapai 10%, dimana pada tahun 2007 ketika persentase sutradara perempuan hanya diangka 2,7%. Selama 17 tahun terakhir, hanya 6% dari 1.769 sutradara yang terlibat dalam 1.700 film adalah

perempuan. Angka-angka ini bukan sekadar data yang tercantum dalam grafik melainkan representasi perempuan-perempuan berbakat yang berusaha membangun karier yang berkelanjutan.

Pada tahun 2019, beberapa film terkenal dengan tokoh utama perempuan, seperti *Captain Marvel*, *Avengers: Endgame*, *Alita: Battle Angel*, dan *Little*, menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam hal keterlibatan perempuan di belakang layar. Selanjutnya, pada tahun 2020, film *Black Widow* dan *Wonder Woman* juga disutradarai oleh perempuan, sebuah langkah yang mencerminkan perubahan ekspektasi terkait peran dan identitas gender di Hollywood. Umumnya, film-film aksi Hollywood yang dikenal luas dan memiliki anggaran besar jarang disutradarai oleh perempuan.

Martha Lauzen, penulis sebuah studi sekaligus direktur eksekutif pusat penelitian, mengungkapkan bahwa meskipun ada peningkatan, perbandingan antara jumlah sutradara laki-laki dan perempuan masih cukup mencolok, yaitu empat pria untuk satu wanita. Jika kita memperluas cakupan analisis ke 500 film, persentase perempuan yang bekerja di belakang layar tetap berada di angka 23%. Dari keseluruhan 500 film tersebut, hanya sekitar 14% yang dipimpin oleh sutradara perempuan. (<https://www.hollywoodreporter.com/movies/movie-news/women-directors-2023-gender-diversity-reports-1235777982/> diakses pada 12 Maret 2025, pukul 13.50 WIB)

Meskipun begitu, dilansir dari MEDIA Indonesia, Hollywood sebagai industri film terbesar di dunia tampaknya semakin mengarah pada kesetaraan gender. Dalam sebuah studi berjudul *The Celluloid Ceiling: Behind The Scenes Employment of Women on the Top U. S. Films of 2020*, dilaporkan bahwa perempuan menduduki 18% dari kursi sutradara dalam 250 film teratas. Hasil penelitian yang dipublikasikan di situs resmi lembaga tersebut juga menunjukkan bahwa kehadiran perempuan sebagai sutradara di film-film teratas meningkat sebesar 5% dibandingkan tahun 2019. Selain itu, perempuan juga mengisi 21% dari semua posisi penting seperti sutradara, penulis, produser, produser eksekutif, editor, dan sinematografer dalam 100 film teratas. Meskipun angka ini hanya naik 1%

dibandingkan tahun sebelumnya, pencapaian ini tetap patut diapresiasi dalam sejarah perfilman Hollywood. (<https://mediaindonesia.com/weekend/373862/jumlah-perempuan-sutradara-meningkat-di-hollywood> diakses pada 12 Maret 2025, pukul 14.16 WIB)

2.4 Representasi Feminisme Dalam Film

Perempuan telah lama dipandang sebagai makhluk yang lemah, terpojok, dan sering kali hanya dianggap sebagai objek seksual. Dalam banyak kasus, laki-laki berperan sebagai pengontrol perempuan, memaksa mereka untuk mengikuti berbagai aturan tak tertulis yang seringkali samar. Akibatnya, perempuan sering mengalami diskriminasi, dianggap lemah, inferior, dan bergantung pada laki-laki. Mereka sering kali ditempatkan dalam posisi masyarakat yang dianggap kelas dua, terkurung dalam ranah domestik, dan kerap kalah dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan anggapan bahwa mereka tidak mampu bersaing dengan laki-laki, perempuan terus mengalami penindasan. Sepanjang waktu, masyarakat telah mengukuhkan ideologi patriarki yang membentuk pandangan tentang perempuan. Stereotipe ini menjadi norma yang diterima secara luas dan mengakar dalam budaya kita (Afdiani 2023).

Pada tahun 1970-an, representasi perempuan dalam industri perfilman seringkali digambarkan sebagai sosok yang tertekan, yang tampil sebagai objek, korban, penggoda, atau berperan dalam konteks domestik, seperti pekerjaan rumah tangga, resepsionis, atau gadis-gadis yang memiliki ketergantungan. Konsep-konsep perfilman pada masa itu sering kali menampilkan perempuan sebagai individu yang rendah diri atau cengeng. Dalam suasana seperti ini, cukup sulit untuk meruntuhkan mitos-mitos dan praktik yang sudah mengakar terkait dengan gambaran sosok perempuan. Para feminis di Amerika pun menganggap representasi-representasi dalam film sebagai citra-citra yang menyesatkan terhadap perempuan.

Pada tahun 1972, salah satu aspek penting dalam proyek feminisme adalah upaya untuk mengubah posisi perempuan dari sekadar objek pengetahuan menjadi

subjek yang mampu menciptakan dan mentransformasi pengetahuan. Dalam jurnalnya yang berjudul 'The Image of Women in Film: Some Suggestions for Future Research', Sharon Smith membahas tentang 'Sex-Role Stereotyping' atau pembentukan stereotip peran gender. Ia mengungkapkan berbagai aspek kepalsuan dan penindasan yang terdapat dalam citra perempuan di film. Film-film tidak hanya mencerminkan struktur sosial, tetapi juga mengalami transformasi, sering kali disajikan melalui gambaran yang keliru yang dipengaruhi oleh fantasi dan ketakutan para pembuat film laki-laki. Stereotip yang muncul dari situasi ini memperkuat prasangka di kalangan penonton dan merusak persepsi diri perempuan, sehingga membatasi aspirasi sosial mereka (Hasanah, 2016, h. 57).

Perempuan sering kali diposisikan sebagai objek pandangan, di mana tubuh perempuan menjadi objek erotisasi. Pemisahan antara peran aktif yang diasosiasikan dengan laki-laki dan peran pasif yang diasosiasikan dengan perempuan turut membentuk narasi dalam film. Pahlawan biasanya berperan sebagai penguasa cerita, mengatur peristiwa-peristiwa yang terjadi serta sudut pandang erotis, yang didominasi oleh karakter laki-laki, sementara perempuan tidak memiliki kekuasaan atas narasi tersebut. Kaum feminis menentang bentuk kesenangan sinematik konvensional ini, dengan tujuan untuk menghapuskan praktik tersebut, membersihkan narasi, dan membentuk sebuah bahasa baru yang adil bagi baik perempuan maupun laki-laki.

Dalam esai berjudul '*Visual and Other Pleasures*' yang ditulis oleh Mulvey pada tahun 1989, dia mengungkapkan bahwa struktur patriarkal yang tertanam dalam masyarakat secara bawah sadar telah membentuk bagaimana film dibuat. Representasi perempuan dalam film, menurutnya, merupakan hasil dari budaya patriarkal yang memberikan ruang bagi laki-laki untuk mengeksplorasi fantasi dan obsesi mereka, terutama melalui penggambaran perempuan dalam pose yang tenang. Mulvey berpendapat bahwa citra yang ditampilkan dalam film sering kali terpusat pada sosok pahlawan, tetapi sosok tersebut sebenarnya dirancang untuk menarik perhatian penonton laki-laki (Gamble, 2010).

Pendapat lain yang disampaikan oleh Malvey (1975) menyatakan bahwa sinema naratif berkaitan dengan konsep '*Male Gaze*' atau tatapan laki-laki. Konsep ini mencerminkan suatu pandangan yang bersifat kontrol dan penentuan, yang memperkuat citra perempuan sebagai objek tatapan yang pasif, sedangkan laki-laki berperan sebagai subjek yang aktif. Hal ini terwujud melalui pemuasan yang diperoleh dari melihat individu lain sebagai objek erotis.

Pembuat film seringkali menjual kontrol demi mencapai kekuasaan. Ini berarti mereka berusaha untuk menarik lebih banyak penonton dengan memanfaatkan budaya arus utama sebagai sarana untuk mengkritik atau bahkan menjatuhkannya. Mereka diberi kebebasan untuk menguji dan mendefinisikan batasan pribadi mereka sebagai seorang pembuat film. Dalam perkembangan ini, di satu sisi, ada usaha untuk mengkapitalisasi dan mengontrol gerakan feminis. Namun, di sisi lain, ini juga merupakan pengakuan terhadap kekuatan budaya dan pandangan politik yang menjadi fokus dalam gerakan feminisme.

Dalam kajian studi budaya, teori film feminis mengenal istilah *Femme Fatale*, yang merujuk pada penggambaran karakter perempuan yang ambigu dalam film-film klasik dan neo-noir. Film noir sendiri adalah genre yang menampilkan suasana gelap untuk merefleksikan berbagai cerita yang berkembang selama dan setelah Perang Dunia II. Setiap genre film memiliki karakteristik yang mencerminkan siapa penontonnya. Sebagai contoh, film bergenre romansa seringkali diproduksi sebagai tontonan bagi perempuan, di mana genre ini dianggap memiliki dampak intelektual yang lebih rendah dibandingkan dengan genre lain yang umumnya dianggap milik laki-laki, seperti film aksi. Wollstonecraft mengkritik genre romansa karena mengajarkan perempuan untuk menerima kekuasaan patriarkal melalui daya tarik yang tak terhindarkan yang dimiliki mereka (Gamble, 2010).

2.5 Perempuan Dalam Film Action

Representasi tubuh dan karakter perempuan dan laki-laki dalam film memiliki proporsi yang secara alami telah ditentukan. Dalam genre film aksi, unsur-

unsur seperti pertengkaran, perlawanan, dan penggunaan senjata umumnya diasosiasikan dengan karakter maskulin. Seiring dengan perkembangan alur cerita, pahlawan dalam film aksi mulai menampilkan figur-figur perempuan yang mengadopsi parameter maskulinitas. Dalam penampilannya, karakter perempuan menunjukkan ketahanan fisik, ketangkasan dalam menjalankan aksi, kemampuan dalam memecahkan masalah, serta keberanian menghadapi situasi berbahaya. Fenomena ini mencerminkan bahwa meskipun terdapat penguasaan perempuan di bidang yang sebelumnya dianggap maskulin, masih terdapat sistem patriarki yang memengaruhi representasi tersebut dalam film. Selain itu, analisis ini dapat menegaskan bahwa sifat maskulin tidak semata-mata melekat pada laki-laki, dan sifat feminin tidak harus eksklusif bagi perempuan.

Sebelum tren film pahlawan diperankan oleh perempuan berkembang, tokoh-tokoh perempuan dalam film aksi sering kali berperan untuk memperkuat posisi tokoh laki-laki. Sejak tahun 1962, Bond Girls muncul sebagai wanita-wanita yang cantik dan senantiasa menghiasi film-film James Bond, kehadiran mereka tidak hanya melengkapi, tetapi juga berpengaruh terhadap karakter dan alur cerita dalam film tersebut. Sejalan dengan perkembangan zaman, karakter pahlawan perempuan mengalami transformasi yang signifikan. Perubahan ini mencerminkan tuntutan perkembangan sosial dan budaya yang terjadi. Karakter perempuan yang sebelumnya sering kali digambarkan sebagai sosok yang mudah jatuh cinta, kini memiliki peran yang lebih kompleks dan beragam, sehingga tidak hanya sekadar menjadi pasangan romantis bagi tokoh laki-laki (Hasanah, 2016, h.62)

Dalam sejumlah film aksi, perempuan yang memerankan tokoh protagonis berhasil menunjukkan kekuatan dalam konteks feminin maupun maskulin. Beberapa tokoh feminin cenderung digambarkan secara fisik dengan penampilan yang menarik, menawan, cerdas, dan mampu menggoda perhatian laki-laki. Di sisi lain, peran karakter maskulin yang diperankan oleh tokoh perempuan dalam film aksi berfungsi untuk menghadirkan representasi kekuatan yang telah terbentuk secara konvensional. Karakter perempuan sebagai tokoh utama menjadi sangat

penting mengingat dominasi laki-laki atau maskulinitas yang sangat dominan dalam genre film aksi.

Dibawah ini beberapa karakter perempuan dalam film aksi dilihat dari gambaran feminin dan maskulin:

Film	Artis/Tokoh	Karakter
Wonder Woman	Gal Gadot/Diana	Seorang pejuang Amazon yang berjuang untuk membawa perdamaian ke dunia. Diana menghadapi berbagai tantangan, mengembangkan kekuatan dan ketrampilan tempurnya, serta belajar tentang pengorbanan dan kemanusiaan
Black Widow	Scarlett Johansson/ Natasha Romanoff	Seorang mantan mata-mata yang menghadapi masa lalunya dan konspirasi berbahaya dengan menyoroti perjuangan menghadapi sisi gelap hidupnya sambil berusaha menghentikan ancaman yang muncul.
Mad Max : Fury Road	Carhlize Theron/ Furiosa	Seorang pejuang yang melawan tirani. Film ini dikenal karena aksi yang intens, visual yang menakjubkan dan tema pemberdayaan perempuan serta perjuangan untuk kebebasan dan juga harapan di tengah kekacauan
Salt	Angelina Jolie/ Evelyn	Seseorang agen CIA yang dituduh sebagai mata-mata Rusia dan berjuang membuktikan siapa dirinya. Dalam pelariannya dia menggunakan ketrampilan tempur juga kecerdasannya untuk

		menghindari pengejaran dari rekan-rekannya di CIA.
Fifth Element	Milla Jovovich/ Leeloo	Seorang wanita super yang berjuang untuk menyelamatkan dunia dari ancaman kekuatan jahat atau “Great Evil”.
Resident Evil: Retribution	Milla Jovovich/ Alice	Perlawanan Alice kepada monster dan zombie dibawah tanah da berjuang melawan Umbrella Corporation dan bergabung dengan sekelompok penyintas yang terjebak didalam penjara.
The Old Guard	Charlize Theron/ Andy	Seorang pemimpin prajurit bayaran abadi berjuang melawan ancaman yang ingin mengeksploitasi mereka serta melindungi rahasia mereka dari musuh.
Tomb Raider	Alicia Vikander/ Lara Croft	Seorang petualang yang sedang mencari ayahnya yang hilang. Selama petualangannya, lara harus menggunakan ketrampilannya dalam bertahan hidup juga keberanian dalam menghadapi rintangan dalam misi menyelamatkan ayahnya, sambil mengungkap rahasia yang mengelilingi artefak kuno dalam pulau terpencil di Jepang.
Kill Bill	Uma Thurman/ Beatrix Kiddo	Berperan sebagai ‘The Bride’ yang membalas dendam kepada mantan atasan serta rekan-rekannya setelah mereka mengkhianati pada hari pernikahannya.

Atomic Blonde	Charlize Theron/ Lorraine Broughton	Seorang yang ditugaskan untuk menyelidiki pembunuhan seorang rekan dan merebut daftar agen ganda yang dicuri di Berlin menjelang jatuhnya Temok Berlin pada tahun 1989 serta melindungi <i>Spyglass</i> .
Hunger Games	Jennifer Lawrence/ Katniss Everdeen	Karena rasa kasih sayang yang mendalam terhadap adiknya, ia memutuskan untuk mengambil alih posisi adiknya dalam pertandingan berbahaya, yaitu Hunger Games. Dengan kemampuan memanah yang dimilikinya, ia berhasil mengalahkan peserta-peserta lainnya.

Selain tokoh protagonis, film aksi juga sering menampilkan karakter perempuan yang menjadi musuh bebuyutan para pahlawan laki-laki. Pahlawan laki-laki yang biasanya tampan, kuat, dan cerdas ini sering kali diimbangi dengan musuh perempuan yang memiliki kekuatan, daya tarik, serta kecerdasan yang mampu menggoda lawan mereka. Contohnya adalah Talia Al Ghul (diperankan oleh Marion Cotillard), yang berperan sebagai musuh dalam selimut bagi Batman. Ia menyamar sebagai seorang pengusaha dan berhasil membuat Bruce terpesona olehnya. Selain itu, ada Poison Ivy (diperankan oleh Uma Thurman), yang menjadi ancaman besar bagi Batman dan Robin dalam film *Batman & Robin* (1997). Ia berusaha menghancurkan peradaban manusia dengan pesonanya yang beracun. Tidak ketinggalan, Emma Frost (diperankan oleh January Jones) merupakan salah satu musuh berbahaya bagi para X-Men. Ia memiliki kemampuan untuk mengontrol pikiran lawan, melukai dengan sentuhan, serta dapat mengubah dirinya menjadi berlian hidup untuk menyusup ke berbagai tempat. Tokoh Mystique (diperankan oleh Jennifer Lawrence) juga menjadi musuh bagi X-Men dalam film *X-Men: First Class*, menggantikan Rebecca Romijn dari film *X-Men* sebelumnya. Ciri khas

Mystique yang seksi, dengan kulit biru neon, rambut merah membara, dan sepasang mata kuning yang tajam, membuatnya tampil sangat menakutkan.